

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini masyarakat kesulitan dalam menemukan lapangan pekerjaan. Banyak sarjana yang hanya menjadi pengangguran, akibatnya pendidikan yang dulunya begitu diagung-agungkan justru terlihat percuma. Banyaknya orang dengan gelar sarjana dan keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya menjadi faktor yang memicu orang-orang untuk mencari pekerjaan. Sayangnya, persaingan yang begitu ketat dalam seleksi pekerjaan dan banyaknya orang yang bersaing dalam mencari pekerjaan membuat banyak cendekiawan muda yang menjadi pengangguran atau mendapatkan pekerjaan yang kurang layak.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin mengatakan tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2016 mencapai 7,02 juta orang atau 5,5 persen. Namun jumlah pengangguran tersebut menurun bila dibandingkan dengan Februari 2015, yang mencapai 7,45 juta orang atau 5,81 persen. Apabila dibandingkan dengan Agustus 2015, tingkat pengangguran terbuka ini juga menurun. Pada Agustus 2015, tingkat pengangguran mencapai 7,56 juta orang atau 6,18 persen. Berdasarkan taraf pendidikannya, persentase lulusan sekolah dasar ke bawah yang menganggur menurun, yakni dari 3,61 persen menjadi 3,44 persen. Tingkat pengangguran tertinggi adalah lulusan sekolah menengah kejuruan dengan persentase 9,84 persen, meningkat dari 9,05 persen. Persentase penduduk berpendidikan sekolah menengah pertama yang menganggur juga menurun, yakni dari 7,14 persen menjadi 5,76 persen. Begitu juga dengan

persentase penduduk berpendidikan sekolah menengah atas menurun dari 8,17 persen menjadi 6,95 persen. Persentase penduduk berpendidikan diploma I, II, dan III yang menganggur juga menurun. Namun tingkat pengangguran lulusan universitas malah meningkat dari 5,34 persen menjadi 6,22 persen. (Sawitri, A.A.2016) Pengangguran Terbuka Indonesia Capai 7.02 Juta Orang diakses pada 3 November, 2016.

<https://m.tempo.co/read/news/2016/05/04/173768481/bpspengangguran-terbuka-di-indonesia-capai-7-02-juta-orang>. Sebagian besar pengangguran di Indonesia adalah mereka yang berpendidikan Diploma / Akademik / Lulusan Perguruan Tinggi (Setiadi, 2008). Masalah pengangguran merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini. Padahal Negara ini memiliki kekayaan yang melimpah dan berpotensi untuk dikembangkan. Tetapi modal yang begitu besar belum dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa.

Dalam usaha untuk mengurangi angka pengangguran terbuka tersebut maka pemerintah sebenarnya telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan di bidang ekonomi. Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (BPP HIPMI) Bahlil Lahadalia mengatakan, pihaknya akan terus berjuang bagi pengesahan Rancangan Undang-Undang (RUU) Kewirausahaan menjadi Undang-Undang (UU) tahun ini. Pasalnya, selain akan melipatgandakan jumlah wirausaha baru, UU ini juga akan berdampak positif bagi kebijakan fiskal. Bahlil mengatakan, penerimaan pajak negara akan melonjak bila semakin banyak pengusaha baru tercipta di Tanah Air. Dia memberi contoh, setiap satu perusahaan baru yang dibentuk terdapat 40 persen “saham pemerintah” dalam bentuk Pajak Penghasilan (PPh)

Badan, Pajak Pertambahan Nilai, dan PPh 21. Bahlil mengatakan juga, saat ini Indonesia baru memiliki 1,5 persen pengusaha dari sekitar 252 juta penduduk Tanah Air. Indonesia masih membutuhkan sekitar 1,7 juta pengusaha untuk mencapai angka dua persen. Sedangkan di negara Asean seperti Singapura tercatat sebanyak 7 persen, Malaysia 5 persen, Thailand 4,5persen, dan Vietnam 3,3persen jumlah pengusahanya (Puspa A.W, 2016). UU Kewirausahaan Positi Untuk Kebijakan Fiska, diakses pada 3 November 2016.

<http://finansial.bisnis.com/read/20160509/9/545604/uu-kewirausahaan-positif-untuk-kebijakan-fiskal>

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini (Rachbini, 2002). (Drucker P, 1993) menyatakan bahwa seluruh proses perubahan ekonomi pada akhirnya tergantung dari orang yang menyebabkan timbulnya perubahan tersebut yakni sang “*entrepreneur*”.

Korporasi-korporasi berupaya untuk mendorong para manajer mereka menjadi orang-orang yang berjiwa *entrepreneur*, universitas-universitas sedang mengembangkan program-program *entrepreneurship*, dan para *entrepreneur* individual menimbulkan perubahan perubahan dramatik dalam masyarakat. Keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara Jepang ternyata disponsori oleh para *entrepreneur* yang berjumlah 2 % tingkat sedang, berwirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya. Inilah kunci keberhasilan pembangunan

negara Jepang (Ranu H, 1982). Berwirausaha merupakan salah satu langkah strategis untuk mengurangi jumlah pengangguran. Peningkatan lapangan kerja baru akan lebih terbuka dengan adanya profesi wirausaha, sehingga akan terjadi keseimbangan antara pencari kerja dengan lapangan kerja yang tersedia.

Menurut David McClland suatu negara akan maju dan stabil perekonomiannya jika jumlah wirausahawan dinegara tersebut minimal 2%. Namun, jumlah *entrepreneur* di Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat untuk menopang perekonomian, sehingga persoalan wirausaha ini menjadi persoalan yang mendesak bagi suksesnya pembangunan perekonomian di Indonesia.

Menurut para ahli salah satu penyebabnya adalah akibat masih rendahnya jiwa kewirausahaan masyarakat (Yuyus S & Kartib B, 2011). Padahal profesi wirausaha mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan ekonomi bangsa. Rendahnya jiwa kewirausahaan masyarakat tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, sebagian besar masyarakat masih memiliki paradigma yang miring mengenai profesi wirausaha. Menurut Alma (2011) banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, pekerjaan rendah dan sebagainya. Masyarakat bahkan tidak ingin anak-anaknya menerjuni bidang ini (Buchari Alma, 2011). Kondisi ini tidak sejalan dengan pandangan para ahli yang menyebutkan bahwa kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan.

Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, kewirausahaan juga semakin menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi global dalam hal kreativitas dan inovasi (Peterson & Lee, 2000). Hal ini disebabkan karena organisasi-organisasi yang terampil dalam berinovasi, sukses menghasilkan ide-ide baru, akan mendapatkan keunggulan bersaing dan tidak akan tertinggal di pasar dunia yang terus berubah dengan cepat (West, 1997). Jadi, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda (Suryana, 2006). Jadi, Indonesia perlu menciptakan pengusaha baru yang berkualitas dan terdidik yakni dari kalangan mahasiswa. Pengusaha berlatarbelakang sarjana ini, akan memiliki kemampuan meningkatkan kapasitas usahanya serta akan kuat menghadapi persaingan yang semakin ketat di era masyarakat ekonomi Asean (MEA). “Daya saing mereka akan kuat, sebab secara pendidikan jauh lebih mumpuni. (Himawan, 2016) Jumlah Pengusaha baru 1,5 Persen dari Total Penduduk

<http://www.suara.com/bisnis/2016/05/09/133306/jumlah-pengusaha-di-indonesia-baru-15-persen-dari-total-penduduk,3> November 2016.

Meskipun saat ini jumlah wirausaha di Indonesia sudah mencapai 1.5 persen keinginan untuk menjadi wirausahawan bagi masyarakat di Indonesia harus terus didorong. Menurut Alma (2010) “yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karier wirausahawan adalah adanya (1) personel attributes dan (2) personel environment. Menurut Plehn-Dujowich keputusan untuk memulai sebuah usaha terdiri dari dua tingkat yaitu rasional dan motivasi. Tingkat rasional

berfokus pada alasan obyektif untuk mengadopsi tugas, termasuk kondisi lingkungan yang memperkuat perilaku tertentu (Skinner, 1995), sedangkan tingkat motivasi berfokus pada alasan subyektif yang mencerminkan ekspektasi seseorang. Minat berwirausaha akan mewujudkan seseorang menjadi wirausaha yang memiliki sikap innovator, sebagai individu yang memiliki naruli untuk melihat peluang-peluang, memiliki semangat, kemampuan dan pikiran menaklikkan cara berpikir lamban dan malas (Buchari Alma, 2011). Motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Hendro, 2011). Menurut Dewi Yulianti (2010) motivasi berwirausaha adalah dorongan atau usaha dari dalam diri individu untuk menciptakan kegiatan dari melihat peluang dengan melakukan kegiatan yang inovatif, antisipatif, inisiatif, dan pengambilan resiko serta berorientasi pada laba. Zimmerer (2002), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Yohnson 2003, Wu & Wu, 2008).

Minat wirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee and Wong, 2004). Sejumlah faktor telah diprediksi dapat

mempengaruhi minat seseorang untuk berkarir sebagai wirausaha; seperti keinginan untuk menjadi wirausaha, faktor kepribadian, keterampilan wirausaha dan ketersediaan modal (Zain et al, 2010; Kurnianto dan Sulisty, 2012)

Menurut Sanchez dan Sahuquillo beberapa faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* yaitu *Need for achievement and self-realization, Financial need and professional autonomy, Need for personal autonomy, Need for affiliation and institutional power, Need for continuity, Social needs and personal power, need for competition* (Barba Sanchez.V & Atienza Sahuquillo.C, 2012). Menurut Rasheed faktor lain yang mempengaruhi niat berwirausaha adalah faktor sosio demografi. Faktor sosiodemografi meliputi jenis kelamin, umur, dan pekerjaan orang tua (Rasheed, 2000; Nishanta, 2008).

Hasil-hasil penelitian menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha dipengaruhi oleh potensi kepribadian dan motivasi dari lingkungannya. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan pendidikan dan pelatihan maka seseorang dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang dunia bisnis. Sehingga ini dapat menjadi bekal untuk kelak dapat menjadi wirausahawan.

Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keinginan berwirausaha khususnya dikalangan mahasiswa Manajemen di Universitas Kristen Maranatha. Hal ini dilakukan karena melihat bahwa jumlah wirausahawan masih rendah, selain itu pengetahuan mengenai kewirausahaan dari generasi muda khususnya mahasiswa masih rendah sehingga berdampak pada rendahnya motivasi berwirausaha. Sebab kenyataan yang ada pada saat ini masih tingginya minat lulusan perguruan tinggi yang termotivasi untuk mencari pekerjaan seperti

menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Swasta di perusahaan-perusahaan dan lain sebagainya, setelah mereka lulus dari bangku kuliah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh faktor motivasi terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha?
2. Apakah terdapat pengaruh faktor sosio demografi terhadap minat berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor motivasi terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor sosio demografi terhadap minat berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para mahasiswa agar dapat lebih berminat menjadi wirausaha yang dapat membuka lapangan pekerjaan untuk para pencari kerja

2. Masyarakat

Agar dapat menjadi motivasi untuk membuka lapangan pekerjaan

3. Universitas

Agar dapat menjadi motivasi bagi para mahasiswa/mahasiswi calon wirausahawan yang akan menjadi seorang wirausahawan. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu universitas-universitas dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa yang ingin menjadi seorang wirausaha yang sukses.

